

PENDIDIKAN ISLAM MUSLIM MINORITAS : KASUS AMERIKA SERIKAT

MANSHURUDDIN

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: manshuruddin@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: Talking about the United States of America is always interesting from many sides, including the Islamic education of minority Muslims in it. This is inseparable from the country's multi-ethnic-racial, and multi-religious and belief character, or popularly known as the expression the nation with the soul of a Church. This paper aims to describe the growth of minority Muslim communities and patterns of religious education for minority Muslims in the United States. The research findings were generated through a literature study using descriptive qualitative methods. The results show that the growth of the Muslim population in the United States is relatively fast. If currently it is still around 4-7 million people, it is estimated that by 2050 it will pass 8.1 million people. Religious education patterns for minority Muslims are carried out through religion-based private schools (Islam), informal homeschooling, universities (universities and colleges), mosques (Islamic centers), and Islamic organizations. Among the complex issues facing the challenges of Islamic education in America is the exclusive and conservative model of Islamic education along with the prospect of an inter-faith community education program

Keywords: *Islamic Education, Muslim Minority, USA*

Abstrak: Memperbincangkan negara Amerika Serikat (United States of America) selalu saja menarik dari banyak sisinya, termasuk tentang pendidikan Islam Muslim minoritas di dalamnya. Hal ini tidak terlepas dari karakter negaranya yang multi etnik-rasial, dan multi agama dan kepercayaan, atau populer dengan ungkapan *the nation with the soul of a Church*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertumbuhan masyarakat Muslim minoritas dan pola-pola pendidikan agama bagi Muslim minoritas di Amerika Serikat. Temuan penelitian dihasilkan melalui studi kepustakaan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi Muslim di Amerika Serikat relatif cepat. Jika saat ini masih berkisar 4-7 juta jiwa, maka diperkirakan tahun 2050 akan melewati 8,1 juta jiwa. Pola-pola pendidikan agama bagi Muslim minoritas dilakukan melalui sekolah swasta berbasis agama (Islam), informal homeschooling, perguruan tinggi (universitas dan college), masjid (islamic center), dan organisasi Islam. Di antara isu kompleksitas tantangan pendidikan Islam di Amerika adalah model pendidikan Islam yang eksklusif dan konservatif berbarengan dengan adanya prospek Program pendidikan *Inter-faith communities*.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Muslim Minoritas, Amerika Serikat*

PENDAHULUAN

Banyak sekali dijumpai tulisan-tulisan akademis secara masif dan dengan gampangannya membuat kekeliruan yang seolah menghadirkan dikotomi “Islam dan, atau (melawan) Barat” apalagi jika dihubungkan dengan minoritas. Sudah sekian jauh informasi tentang Islam dan Muslim secara mayoritas tersaji melalui media dan

publikasi, namun sulit untuk tidak menyadari kehadiran kaum Muslim minoritas di beberapa wilayah khususnya di negara-negara Barat.

Penelitian atau pengkajian di bidang pendidikan Islam hingga saat ini terus eksis mengitari arus utama Muslim mayoritas dikarenakan perkembangan pendidikan Islam itu sendiri dibangun seiring dengan kesadaran bersama dalam jumlah yang besar. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa realitas sosial dalam konteks Muslim minoritas juga sedang melakukan upaya eksistensi pendidikan Islam dalam skala lokal. Terlepas mayoritas ataupun minoritas, spirit keislaman akan selalu menjiwai pergerakan dan pengembangan pendidikan Islam di wilayah yang ditempatinya. Tulisan berikut ini secara khusus mengarahkan pembaca pada fokus pendidikan agama pada minoritas muslim di Amerika Serikat saja.

Sebagai negara besar yang sudah memiliki karakter dan kepribadian sendiri dan dipegang teguh oleh rakyat Amerika, maka menjadi tantangan tersendiri bagaimana menjadikan Islam sebagai sebuah *way of life* bisa saling mendukung antara kearifan lokal Amerika Serikat dan nilai-nilai dasar universal Islam. Dewasa ini, kaum Muslim di Amerika tengah berproses mengembangkan sebuah identitas kultural dan institusional ala Islam Amerika di antaranya lewat pendidikan Islam. Proses ini terjadi secara natural ketika dilakukan upaya memadukan aturan-aturan keagamaan dalam hukum negara, termasuk dalam soal pendidikan agama di lembaga pendidikan.

Salah satu indikator kemajuan peradaban kaum Muslim di suatu wilayah dapat diukur melalui kualitas pendidikannya termasuk variabel turunannya pada lembaga pendidikan. Dalam konteks masyarakat Muslim minoritas di Amerika Serikat, maka pertumbuhan dan perkembangan pendidikan agama (Islam) memiliki jalan mulus dan terjalnya sendiri. Diperlukan perjuangan yang gigih dan motivasi yang kuat untuk bisa *survive* apalagi eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat mayoritas yang berbeda agama. Banyak sekali lika-liku proses dan perjalanan yang mesti dilalui begitu juga pola dan upaya strategis yang dijalankan. Hal inilah yang menjadikan pembahasan dalam tulisan ini menarik untuk ditelusuri.

Melalui metode studi pustaka dan analisis deskriptif, tulisan ini mencoba mengetengahkan pembahasan yang menguraikan tentang statistik kependudukan masyarakat Amerika Serikat berdasarkan agama, dan pola-pola pendidikan agama bagi Muslim minoritas di Amerika Serikat.

METODE PENELITIAN

Sesuai objek dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang bersifat kepustakaan. Dalam penelitian ini dilakukan suatu pengkajian mengenai konsep dan teori dari berbagai literatur, jurnal, dan buku. Membangun suatu konsep dan teori merupakan dasar dari penelitian studi pustaka atau kajian pustaka. (Sujarweni, 2014). Kajian pustaka menurut Sukardi (Sukardi, 2013) secara akademik juga bertujuan untuk mengembangkan dari aspek teoritis maupun praktis. Di samping itu, dalam penelitian ini juga dilakukan telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan yang relevan guna menggali data-data dan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Penelitian kepustakaan ini tidak hanya melakukan kegiatan pengumpulan data, membaca dan mencatat, namun juga mengolah bahan penelitian. Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan sejak awal kegiatan penelitian hingga akhir penelitian dengan cara memilih data yang penting, baru, dan unik, dan berfokus pada penjelasan sistematis tentang data dan fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Sugiono, 2017). Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman (A. Muri,

2017) yaitu bahwa data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan tahap kegiatan reduksi data (data reduction), data display (display data), dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

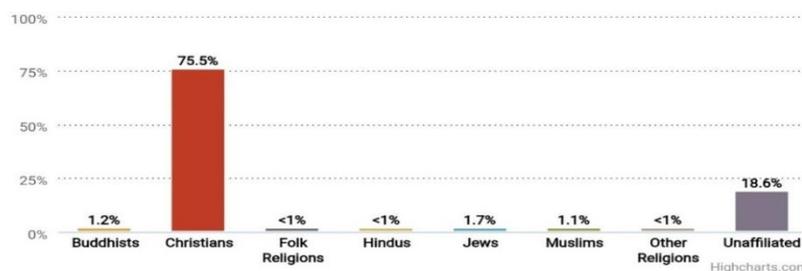
Statistik Kependudukan Berdasarkan Agama di Amerika Serikat

Amerika Serikat (AS) sudah lama diidentikkan sebagai negara *Super Power* (Adikuasa) dengan kekuatan ekonomi, politik dan militernya. Amerika dengan luas wilayah 9.833.517 Km² menjadi rumah yang dihuni oleh kurang lebih 327,1 juta orang sebagaimana data *United States Census* tahun 2018. Ini mencakup jumlah yang tinggal di 50 negara bagian. Angka fantastis dari jumlah penduduk tersebut menjadikan AS termasuk negara dengan populasi terbesar ketiga di dunia setelah China dan India. AS merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keragaman ras dan etnis yang cukup tinggi. Tentu hal ini juga berkonsekuensi terhadap hadirnya berbagai macam agama dan kepercayaan di negara tersebut.

Amerika selain sebagai negara multi etnik-rasial, juga memiliki keberagaman agama. Hanya saja, sensus penduduk yang dilakukan di AS tidak menanyakan identitas yang berkenaan dengan agama dari para responden, sehingga data resmi tentang jumlah pemeluk agama hingga saat ini tidak dimiliki oleh pemerintah AS. Hal ini disinyalir karena AS termasuk negara demokrasi liberal (Hashemi, 2011), dan sekuler-materialistik pertama dalam sejarah yang menetapkan undang-undang pemisahan antara negara dan agama secara tegas (Smith, 2005). Agama di negara ini diposisikan lebih kepada *moral and private directions* yang tidak bisa diaktualkan menjadi tata nilai untuk ranah publik. (Umar, 2020). Survei-survei tentang sosial keagamaan sering dilakukan oleh lembaga-lembaga survei independen di negeri Paman Sam ini.

Menurut data survey dari *Pew Research Center: Religion & Public Life 2020*, Penganut agama Kristen masih mendominasi dari populasi penduduk di AS dengan persentase mencapai 75,5 persen (252.870.000 jiwa) terdiri dari Protestan, Katolik, dan Ortodoks. Adapun persentase penduduk yang menganut agama Yahudi berkisar 1,7 persen (5.700.000 jiwa), penganut agama Islam berada di presentase angka 1,1 persen (3.850.000 jiwa), selain itu persentase penganut agama Budha sebesar 1,2 persen (4.170.000 jiwa), penganut Hindu kurang dari 1 persen (2.510.000 jiwa), penganut agama lokal kurang dari 1 persen (850.000 jiwa), penganut agama lainnya kurang dari 1 persen (2.770.000 jiwa), dan yang tidak beragama berada di persentase 18,6 persen (62.310.000 jiwa).

Chart. Persentase Penganut Agama di Amerika Serikat: 2020



Sumber: Pew Research Center's Religion & Public Life Project tahun 2020

Sejumlah hasil survei menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi muslim di Amerika Serikat merupakan yang paling cepat perkembangannya. Saat ini saja, jumlah penduduk Muslim berkisar 4-7 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2050 akan melewati angka 8,1 juta jiwa. Beberapa pengamat memprediksi, masa depan negara Amerika Serikat akan dipadati oleh pemeluk Islam sebagaimana halnya di sejumlah negara di Eropa. (Umar, 2020).

Saat ini di Amerika Serikat, persebaran Muslim bisa dikatakan belum sepenuhnya merata di berbagai wilayah. Beberapa wilayah seperti New Jersey, dan Washington DC memiliki jumlah komunitas muslim yang relatif besar. Di samping itu, didapati juga sejumlah wilayah dengan pemeluk agama Islam yang lebih sedikit. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan ketetapan tidak diajarkannya pelajaran agama di sekolah umum. (Khoiriyah et al., 2022).

PEMBAHASAN

Salah satu persoalan terpenting bagi kaum Muslim Amerika adalah pendidikan bagi anggota komunitas mereka, mulai dari pembahasan mengenai pendidikan di sekolah Islam bagi anak-anak, hingga pembelajaran di masjid, dan bentuk-bentuk pendidikan lanjutan bagi orang-orang dewasa. Pembahasan di kalangan Muslim di Amerika Serikat dewasa ini berfokus pada pendidikan bagi kaum remaja dalam bidang sejarah, teknologi, ilmu pengetahuan, dan banyak bidang lainnya yang membantu mereka memperoleh keberhasilan pribadi dan profesional. Belajar mengenai unsur-unsur agama dan hukum Islam yang relevan dengan kehidupan dalam masyarakat Amerika juga tidak kalah penting dan menjadi prioritas utama. Selain itu, mereka amat dianjurkan mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin.

Connie Ge seorang peneliti dari *University of South California* menyatakan bahwa materi agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum yang ada di AS. (Yanuarti et al., 2020). Materi tentang agama secara spesifik akan didapatkan oleh pelajar ketika berada pada tingkat universitas atau *college*. Pembelajaran tentang agama hanya dijumpai pada sekolah-sekolah swasta berbasis agama. Connie Ge lebih lanjut menjelaskan bahwa pasca peristiwa 11 September di AS, para pelajar diwajibkan untuk melakukan sumpah setia kepada negara, dan tidak diajarkan materi agama kepada mereka.

Pendidikan Islam di Amerika saat ini berlangsung di sejumlah tempat-tempat tertentu seperti sekolah swasta berbasis agama, perumahan, kelas akhir pekan, dan juga *halaqoh* atau pengajian. Sekolah-sekolah Islam bagi anak-anak yang berusia delapan atau dua belas tahun menyediakan pendidikan alternatif dalam mengembangkan karakter dan untuk melindungi mereka dari perihail meniru perilaku penyakit sosial seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan yang dapat merugikan dan bertentangan dengan Islam.

Sekolah Swasta Berbasis Agama (Islam)

Adanya larangan pengajaran materi agama di sekolah umum (negeri) sebagaimana ketentuan undang-undang di AS di satu sisi, namun di sisi lain pemerintah tidak melarang berdirinya sekolah swasta berbasis agama, seperti sekolah Kristen, Islam dan lain sebagainya. Hanya saja dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan sekolah tersebut dilakukan secara mandiri termasuk yang berkenaan dengan pembiayaan, tanpa mendapatkan bantuan dari pemerintah. Terdapat sejumlah sekolah swasta berbasis Islam di AS, sebut saja di antaranya Sekolah Dasar Muslim *Al-Ghazaly* di kota Jersey, sekolah Islam *Oasis* di Cleveland, Sekolah Islam *Greater Lansing* di Michigan, Sekolah *Noor-ul-Iman* di kampus Brunswick Selatan, dan Sekolah *al-Huda School Darus Salam* di Maryland.

Informal Homeschooling

Keluarga Muslim dianggap sebagai demografis yang tumbuh paling cepat dari *Homeschoolers* di negara AS. Meski terlihat secara bertahap munculnya sekolah Islam metode *full-time* yang berkualitas, namun ada sejumlah alasan mengapa para orang tua memilih *homeschooling*. Secara umum, keluarga *homeschooling* Muslim adalah mikrokosmos dari komunitas *homeschooling* yang lebih besar. *Homeschooling* terus

berkembang dengan berbagai alasan. Pertumbuhan homeschooling banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal. (Islamy, 2020). Beberapa memilih untuk *homeschool* agar memungkinkan lebih banyak memperoleh studi atau pembelajaran yang mendalam dan prestasi akademik yang lebih tinggi daripada apa yang tersedia di sekolah Islam swasta model *full-time*. (Martinez, 2009).

Alasan di keluarga lain bisa jadi merasa lebih mampu menyesuaikan pendidikan anak mereka, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus yang harus disesuaikan dengan model belajarnya. Beberapa keluarga mungkin hanya bisa lebih menikmati pola hidup berbarengan dengan *homeschooling*, termasuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga, bisa bepergian lebih daripada yang diizinkan oleh kalender sekolah, secara konsisten dapat membimbing anak dalam nilai-nilai kekhasan yang dimiliki keluarga mereka, atau hanya menjaga anak mereka aman dari geng, narkoba, dan senjata.

Perguruan Tinggi (Universitas dan College)

Perkembangan tradisi studi Islam di AS mulai kentara sejak akhir-akhir abad ke-19. Perguruan tinggi swasta yang terkemukalah yang mula-mula memprakarsai pendirian pelbagai kelembagaan dan tingkat studi Islam. Pendidikan Islam atau studi Islam di lingkup Perguruan Tinggi Amerika saat ini mendapatkan tempat dan perhatian cukup bagus. Pengkajian Islam justru banyak dijumpai di sejumlah universitas yang notabene tertua dan ternama sebut saja Harvard, Columbia, Cornell, Yale, Princeton yang berdiri sejak pertengahan abad ke-18 merupakan universitas swasta (*private universities*), yang secara mutu dan gengsi sosial jauh mengungguli kebanyakan universitas negeri. Meskipun belakangan muncul universitas negeri seperti *University of California Los Angeles (UCLA)* yang menjadi pusat studi Islam mengikuti universitas swasta yang ada. (Tobroni, 2018).

American Islamic College yang didirikan di Chicago pada tahun 1983 adalah salah satu yang menawarkan berbagai jurusan bidang ilmu, termasuk bidang kajian bahasa Arab dan kajian Islam. Pada tahun 1996 sekolah program S-2 Muslim pertama di Amerika didirikan dengan nama *School of Islamic and Social Sciences* di Leesburg, Virginia. SISS menyediakan kesempatan belajar dengan para staf pengajar dalam tradisi Islam. Tujuannya yakni untuk mendidik para pemimpin yang mengabdikan pada pemantapan budaya dan peradaban Muslim di Amerika Utara. Menurut Smith saat ini SISS menawarkan dua jurusan, program master of arts mengenai Kajian Islam dan program master untuk pendidikan Imam shalat. (Smith, 2005).

Zaytuna College diakui sebagai perguruan tinggi seni Muslim liberal yang berlokasi di Berkeley, California dan merupakan perguruan tinggi sarjana Muslim terakreditasi pertama di Amerika Serikat. didirikan pada tahun 2008 oleh sekelompok cendekiawan dengan tujuan untuk memasukkan seni liberal dan humaniora ke dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional. *Zaytuna College* menawarkan satu jurusan hukum Islam dan teologi, dengan kursus pendukung lainnya berupa tata bahasa Arab hingga sejarah dan sastra Amerika. *Zaytuna College* berfungsi sebagai pusat keunggulan untuk pembelajaran Islam di Barat yang mendukung siswa untuk belajar dalam konteks budaya tempat mereka tinggal. *Zaytuna College* adalah institusi yang mampu menjembatani kesenjangan antara negara Amerika Serikat dan dunia Muslim. (Hardaker, 2019).

Masjid (Islamic Center)

Tercatat dari data tahun 2016, di Amerika sudah berdiri lebih dari 1200 masjid yang tersebar di sejumlah negara bagian AS dan menjadi pusat kegiatan agama serta pendidikan Islam. (Tobroni, 2018). Masjid-masjid di AS selalu ramai digunakan untuk mengaji, mengikuti pembelajaran dasar seni baca al-Qur'an, dan menjadi sarana pembinaan agama kepada anak-anak yang tidak diajarkan di sekolah. Begitu juga bagi

para orang tua yang mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah, diberikan pengajian khusus yang dirangkai dengan shalat berjama'ah di masjid tersebut. Nasaruddin mengungkapkan bahwa masjid juga sering dijadikan tempat pengajian yang biasanya dihiasi dengan arisan keluarga untuk lebih mempererat tali silaturahmi antar sesama warga Muslim. (Umar, 2020). Lambat laun masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam setempat.

Gerakan masjid mulai mendapat momentum yang sebenarnya pada pertengahan abad ke-20. Pembukaan Masjid *Islamic Center* di Washington D.C. yang selesai pembangunannya pada tahun 1957, merupakan penanda penting bagi kalangan Muslim dan Non-Muslim bahwa Islam saat itu mulai diakui oleh negara-negara Islam di luar negeri sebagai sebuah kehadiran berarti dalam lingkungan Amerika. Masjid center ini dirancang sesuai standar-standar tertinggi arsitektur Islam, karena dirancang terutama untuk melayani komunitas diplomatik Washington, dan yang pasti Masjid Center ini menjadi pusat kegiatan penyebaran dan pendidikan Islam.

Pengajian pendidikan Islam di Masjid *Islamic Center* Amerika biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu atau Ahad di setiap akhir pekannya. Banyak masjid yang masuk ke sekolah-sekolah dan lingkungan publik lainnya untuk memberikan pendidikan mengenai kepercayaan dan ibadah Islam, selain juga untuk menumbuhkan saling toleransi antar agama.

Masjid-masjid dan pusat-pusat Islam (*Islamic Center*) banyak menyediakan pendidikan yang terdiri atas sejumlah tingkatan untuk anak-anak dan orang dewasa, dengan ruang kelas dan perpustakaan yang lengkap, memiliki fasilitas sosial dan olah raga, dan bahkan sebagian memiliki toko kebutuhan sehari-hari, restoran, rumah pemakaman, atau kantor Islam, untuk dijadikan bisnis yang berorientasikan Islam.

Organisasi Islam

Tampak dengan begitu nyata adanya peran umat Islam dalam membangun Amerika yang tak bisa dilepaskan dari keberadaan organisasi keislaman. Sebagaimana diketahui bahwa banyak kaum Muslim diaspora datang dan menetap di Amerika dengan keragaman latar belakang aliran keagamaan, pendidikan, dan ekonomi yang pada akhirnya mendorong komunitas Muslim mendirikan organisasi untuk melayani dan membangun eksistensi serta perannya membangun Amerika. Saat ini akan dijumpai sejumlah organisasi yang begitu aktif menjadi motor penguatan kelompok Muslim di berbagai aspek kehidupan bangsa AS, dan merepresentasikan fokus layanan yang beragam, seperti bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan bahkan politik.

Ada banyak sekali organisasi Islam Amerika yang dikembangkan untuk membimbing dan mendukung masyarakat Islam Amerika khususnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam, di antaranya yaitu:

1. *The Islamic Society of North Amerika* (ISNA)

ISNA adalah salah satu organisasi Muslim tertua di AS bagian utara. Organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1982 tersebut memiliki sejumlah kegiatan yang menyentuh banyak aspek dalam Islam di Amerika. Jasa pelayanan nasionalnya mencakup sejumlah besar bahan pengajaran, lokakkarya, fasilitas perpustakaan, bantuan perumahan, biro pernikahan, dana zakat, literatur dakwah, pusat pelayanan buku dan audiovisual Islam, dan komite perempuan ISNA. Di antara berbagai jurnal yang diterbitkan ISNA yaitu *Islamic Horizons*, *American Journal of Islamic Studies*, dan *al-Ittihad*. (Nimer, 2013).

2. *Islamic Circle of North America* (ICNA)

ICNA didirikan pada tahun 1968, dikenal berkat ketaatannya yang ketat terhadap semangat dan hukum Islam. ICNA tidak terlalu melibatkan diri pada masalah sosial dan politik yang mendesak dibandingkan dengan ISNA. Pada awalnya ICNA

berfokus pada mendidik anggotanya tentang Islam, kemudian berkembang pada persoalan multikultural, inklusif, dan upaya membangun komunitas dan tempat untuk Islam di AS. (Considine, 2019).

3. *The American Islamic Congress (AIC)*
AIC didirikan pada tahun 2001 di Washington DC dengan tujuan untuk memerangi masalah stereo-type negatif tentang umat Islam pasca peristiwa 9 September. Di antara peran dan kiprah AIC yang berkenaan dengan pendidikan Islam adalah mempromosikan dan mengedukasi tentang toleransi antar umat beragama maupun antar etnik di AS (Hertzke, 2015), menjalin kerja sama dengan komunitas religi di AS, menggandeng sejumlah kampus di berbagai Universitas Amerika untuk menyelenggarakan dialog dan konferensi bertajuk antar-agama (interfaith, termasuk di dalamnya mempararelkan persoalan sains dengan aspek nilai dan moral keagamaan), mempublikasi tulisan-tulisan yang memfokuskan pada tema tentang titik temu antar berbagai agama (Umar, 2020).
4. *Muslim Public Affairs Council (MPAC)*
MPAC didirikan pada tahun 1988 di Washington DC bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai Islam inklusif, moderat, dan sekaligus mengadaptasikan kaum Muslim dengan dunia pluralisme di AS. Selain itu, MPAC senantiasa melakukan upaya memerangi Islamophobia di Amerika Serikat; menentang upaya beberapa badan AS yang terkadang melanggar hak konstitusional umat Islam, bekerja dengan pemerintah A.S. untuk membatasi radikalisme di kalangan pemuda Muslim; dan membantu membentuk kebijakan luar negeri yang membela kepentingan nasional AS tanpa memburukkan Islam dan Muslim. (Khan, 2015).
5. *The Free Muslims Coalition (FMC)*
FMC dibentuk setelah peristiwa 9 September di AS bertujuan untuk menolak kekerasan agama dan terorisme. Organisasi ini gencar mempromosikan institusi demokrasi sekuler di Timur Tengah dan di dunia Muslim dengan mendukung upaya reformasi Islam. Sebuah reformasi memerlukan penafsiran modern tentang agama yang mendorong perdamaian, demokrasi, dan penerimaan tradisi agama lain, dan khususnya, suatu perjanjian bahwa tidak ada tradisi agama tunggal yang boleh mendominasi cabang-cabang pemerintahan yudikatif, eksekutif dan legislatif. (Burmborg, 2009). Dengan menggunakan berbagai media, FMC menggaungkan gagasannya dengan menggandeng para ahli yang memiliki kesamaan ide dan pemikiran untuk memberikan interpretasi baru terhadap kalangan Muslim mengenai agamanya. FMC juga aktif menyampaikan *speech* di berbagai seminar internasional.

Dari sejumlah peran ormas Islam di Amerika sebagaimana yang diungkap di atas sangat berpengaruh besar terhadap penguatan kelompok Muslim di berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan agama. Ormas Islam di Amerika juga menjadi jembatan antara Muslim Amerika dan dunia Internasional. Ada banyak agenda yang dilaksanakan dengan mengundang para sarjana Muslim dari berbagai penjuru belahan dunia. Hal inilah yang mendorong peran ormas Islam lebih besar dalam kehidupan bangsa di Amerika.

Studi yang dilakukan oleh Haddad dan Smith tentang tantangan pendidikan Islam di Amerika Utara misalnya mengidentifikasi tantangan yang bersumber dari *outsiders*, yakni kecurigaan kelompok luar Islam dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam (Haddad et al., 2009). Hal ini terjadi karena dua faktor, faktor *framing* tentang Islam yang dominan negatif di ruang publik Amerika dan faktor ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam mengadopsi sistem pendidikan Amerika yang mengedepankan egalitarisme atau kesetaraan, profesionalitas dan keterbukaan kepada publik.

Sabah E. Karam dalam (Smith, 2005) mengungkapkan bahwa apapun bentuk pendidikan agama Islam yang dipilih, para pendidik menyuruh para orangtua Muslim menyediakan sumber daya-sumber daya dan lingkungan di rumah yang akan membantu anak belajar tak hanya secara lebih efektif namun juga secara lebih islami. Para orang tua menyuruh anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah selama satu jam penuh sebelum shalat. Dengan demikian, berwudhu dan melakukan shalat akan nampak seperti semacam rehat. Para orang tua harus siap sedia dengan al-Qur'an dan terjemahannya, Sirah Nabi dan Hadis Nabi di tangan. Sewaktu anak mempelajari sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial, mereka harus mencari topik bahasan yang sebanding dalam indeks al-Qur'an dan Hadis dan memperlihatkan mengenai gagasan-gagasan yang serupa dari sudut pandang Islam.

PENUTUP

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang paling beragam secara agama dan etnis di dunia, dengan anggota komunitas keagamaan dari seluruh dunia telah menetap dan membangun akarnya di sini. Pluralisme ini telah memungkinkan orang-orang Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Sikh, Budha, dan lainnya untuk datang dan membangun komunitas agama dan sekolah agama mereka. Muslim Amerika adalah manifestasi terbaru dari komunitas yang terintegrasi di wilayah masyarakat minoritas Muslim.

Kependudukan populasi masyarakat Muslim di Amerika Serikat bertumbuh relatif cepat. Secara statistik penganut agama Islam berada di presentase angka 1,1 persen (3.850.000 jiwa) pada tahun 2020. Jika mengalami pertumbuhan pada tahun 2022 ini dengan kisaran 4-6 juta jiwa, maka diperkirakan tahun 2050 akan melewati 8,1 juta jiwa. Pola-pola pendidikan agama bagi Muslim minoritas dilakukan melalui; 1) sekolah swasta berbasis agama (Islam) dikarenakan adanya undang-undang di Amerika Serikat yang melarang pengajaran materi agama di sekolah negeri; 2) informal *homeschooling* dengan tujuan agar memungkinkan lebih banyak memperoleh studi atau pembelajaran yang mendalam khususnya pendidikan agama; 3) perguruan tinggi (universitas dan college) khususnya perguruan tinggi swasta terkemuka yang justru memperkrasai pendirian pelbagai kelembagaan dan tingkat studi Islam di akhir-akhir abad ke-19; 4) masjid (Islamic center), selain menjadi sarana ibadah juga menjadi pusat kegiatan agama serta pendidikan Islam di mana gerakannya mulai mendapatkan momentum pada pertengahan abad ke-20; dan 5) organisasi Islam, banyak bermunculan menjadi motor penguatan kelompok Muslim di berbagai aspek kehidupan bangsa AS, dan merepresentasikan fokus layanan yang beragam, termasuk di dalamnya pendidikan agama (Islam). Di antara isu kompleksitas tantangan pendidikan Islam di Amerika adalah model pendidikan Islam yang eksklusif dan konservatif berbarengan dengan adanya prospek Program pendidikan *Inter-faith communities*.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Kencana.
- Burmburg, D. (2009). *Conflict, Identity, and Reform, in the Muslim World: Challenges for U.S. Engagement*. United States Institute of Peace.
- Considine, C. (2019). *Islam in America: Exploring the Issues*. ABC-CLIO.
- Haddad, Y. Y., Szantzi, F., & Semith, J. I. (2009). *Educating the Muslims of America*.

Oxford University Press.

- Hardaker, G. and A. A. S. (2019). *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Publishing.
- Hashemi, N. (2011). *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal: Menuju Teori Demokrasi Dalam Masyarakat Muslim*. Gramedia Pustaka Utama.
- Islamy, N. A. (2020). *Welcomeback HomeSchooling: Panduan Dasar Pendidikan Rumah Menuju Manusia Unggul & Beradab di Era Revolusi Industri 4.0*. IPB Press.
- Khan, M. A. M. (2015). Political Muslims in America: From Islamism to Exceptionalism. *Middle East Policy*, 22(1), 32–40. <https://doi.org/10.1111/mepo.12110>
- Khoiriyah, N., Kholis, N., & Nisak, N. M. (2022). Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(01), 87–100. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/4828>
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/download/4828/3413>
- Martinez, P. (2009). *Muslim Homeschooling*. Oxford University Press.
- Nimer, M. (2013). *The North American Muslim Resource Guide: Muslim Community Life in the United States and Canada*. Routledge.
- Smith, J. I. (2005). *Islam Di Amerika*, terj. Siti Zuraida. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam, Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Prenada Media.
- Umar, N. (2020). *Geliat Islam Di Amerika Serikat*. Amzah.
- Yanuarti, E., Purnama, D., & Hs, S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, A). Pendahuluan Pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah dengan lahirnya berbagai lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan nilai. *Jurnal IAIN BENGKULU*, 19(1), 46–65.